



PENANAMAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB DAN KEPEDULIAN PADA PESERTA DIDIK MELALUI SEKOLAH KOPI DI SMP NEGERI 4 SATU ATAP PAGENTAN

Saekudin

SMP Negeri 4 Satu Atap Pagentan, Banjarnegara, Jawa Tengah, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 07-04-2022
Diperbaiki 16-04-2022
Diterima 30-04-2022

Kata Kunci:

Karakter
Tanggung Jawab
Kepedulian
Sekolah Kopi

ABSTRAK

Tujuan penulisan *Best Practice* ini adalah untuk menjelaskan sejauh mana peran serta guru dalam membentuk karakter peserta didik terhadap perubahan perilaku peserta didik di SMP Negeri 4 Satu Atap Pagentan, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Adapun hasil pengamatan penulis menunjukkan hal-hal sebagai berikut: Pertama, peserta didik kurang mendapatkan perhatian secara khusus dari lingkungan keluarga terkait pendidikan karakter. Hal ini terjadi karena hampir 90% kesibukan orang tua sebagian besar bermata pencaharian petani. Berangkat pagi pulang sore. Padahal orang yang terdekat dan sering bertemu itulah yang akan membentuk karakternya. Kedua, Peserta didik banyak bergaul dengan teman-teman yang tidak sebaya/bebas saat di luar sekolah tanpa ada pembimbingan dari orang tua, sehingga cara berfikir dan bersikap pun tidak mencerminkan usia anak seusianya. Banyak dipengaruhi oleh sikap dan karakter orang yang lebih dewasa. Ketiga, Kepedulian guru terhadap sikap dan perilaku peserta didik selama di sekolah. Guru banyak yang acuh tak acuh dan kurang perhatian terhadap pendidikan karakter peserta didik. Contohnya: anak membuang sampah sembarangan, merusak tanaman sekolah, berkata kurang sopan, baju tidak dimasukkan, bila bertemu guru tidak memberi salam dan lain-lain. Bapak ibu guru di sekolah menganggap seolah olah semua itu merupakan tugas guru BP dan kesiswaan. Berkaca dari hal-hal di atas harapan penulis akan terbentuk pola hidup dan karakter anak akan berubah dan menjadi lebih baik.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Saekudin

SMP Negeri 4 Satu Atap Pagentan, Banjarnegara, Jawa Tengah, Indonesia
Email: saekudin1970@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pepatah jawa mengatakan “guru kuwi kudu biso digugu lan ditiru” Artinya semua sikap dan perilaku guru di sekolah akan menjadi cermin dan contoh bagi anak dalam rangka pembentukan karakter hidup anak. Guru merupakan profesi yang memiliki kedudukan dan peranan strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai modal utama pembangunan bangsa. Terutama akhlak dan karakter peserta didik. Tidak ada satupun bangsa di dunia ini yang meraih kemajuan dan kemakmuran tanpa diciptakan dari otak dan

tangan-tangan guru, baik melalui sebuah jalur pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.

Tugas seorang guru sangat mulia. Mereka mengajari anak-anak bangsa supaya bisa memperoleh ilmu pengetahuan, kemudian mendidik anak-anak bangsa supaya menjadi manusia yang baik dan bermartabat untuk banyak orang. Guru tidak sekedar mengajar, tetapi juga mendidik siswa dalam rangka mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas, berakhlak mulia, serta mampu melakukan perubahan-perubahan di tengah kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, seorang guru juga harus mengembangkan diri, memacu diri, meningkatkan kualitas, dan kemampuannya. Dalam pengembangan diri tersebut, guru tidak bisa hanya sekedar belajar teori-teori dalam ruangan kelas, melainkan guru harus berpikir tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan yang terpenting adalah bagaimana seorang guru harus berpikir secara mandiri, kreatif, inovatif dan berkualitas. Membentuk pribadi anak yang berakhlakul karimah tetapi tetap cerdas. Ini yang akan menghantarkan anak menyongsong kehidupan di era global yang penuh dengan tantangan.

Guru merupakan cermin keteladanan bagi anak didiknya. Segala bentuk kemampuan, kecerdasan, kebijaksanaan, kasih sayang, kerendahan hati, tanggungjawab, ketulusan, kelebihan, dan segala prestasi yang diraih akan diteladani oleh anak didiknya.

Tantangan yang dihadapi guru pada saat sekarang ini sangatlah berat. Perkembangan iptek yang semakin pesat dan maju menuntut guru juga harus cepat beradaptasi dengan jaman. Guru harus terus belajar mengembangkan diri. Bila tidak maka guru akan semakin terpuruk. Ada rasa kekhawatiran pada diri penulis, di tengah kehidupan yang semakin mudah dan instan seperti sekarang ini cenderung mempengaruhi pola pikir dan karakter peserta didik yang tumbuh dan berkembang tanpa adanya filter yang kuat baik dari orang tua, guru di sekolah maupun peserta didik sendiri itu sendiri.

Tujuan penulisan *best practice* ini adalah untuk membangkitkan semangat dan motivasi bapak ibu guru di sekolah dalam menanamkan sikap tanggungjawab dan sikap kepedulian peserta didik terhadap kondisi lingkungan sekolah.. Sehingga akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas mempunyai rasa tanggungjawab dan peduli secara akademis dan non akademis serta berakhlak pelajar pancasila. Menjadi guru bukan sebuah proses yang hanya dapat dilalui, diselesaikan, dan ditentukan dengan melalui uji kompetensi. Karena menjadi guru menyangkut perkara hati. Hati harus banyak berperan atau lebih daripada budi.

Salah satu manfaat pembuatan *best practice* ini penulis buat untuk kepentingan sekolah dan sebagai real kegiatan yang ada di sekolah. Hal ini juga memberi manfaat bagi dunia pendidikan. Dengan adanya upaya meningkatkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah diharapkan dapat melahirkan sekolah yang mampu melaksanakan pembentukan karakter secara kontekstual sesuai dengan potensi lingkungan setempat.

Menurut Suyanto dalam Barnawi dan M Arifin (2012: 20) menyatakan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu yang berkarakter yang baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Di lingkungan Kemendiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya. Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus

mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. (Masnur Muslich 2011: 69).

Pengertian tanggung jawab secara umum adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.

Adapun definisi tanggung jawab secara harfiah dapat diartikan sebagai keadaan wajib menanggung segala sesuatunya jika terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan atau juga berarti hak yang berfungsi menerima pembebanan sebagai akibat sikapnya oleh pihak lain.

Karakter tanggung jawab dan kepedulian penting ditanamkan pada peserta didik di lingkungan sekolah. Pentingnya penanaman karakter tanggung jawab dan kepedulian, karena dapat menjadi modal bagi kehidupan peserta didik di masa mendatang. Agar di masa mendatang peserta didik dapat menjadi pribadi yang berkarakter, berbudi pekerti luhur, dan membawa kebaikan untuk lingkungan sekitarnya.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dari tahap awal persiapan hingga pelaporan hasil penelitian selama 6 bulan yaitu mulai minggu ke dua bulan Januari sampai dengan minggu terakhir bulan Juni 2021. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Satu Atap Pagentan. Tempat penelitian ini dipilih karena penulis mencoba untuk menerapkan Profil Pelajar Pancasila yang ada di sekolah kami. Dengan demikian penulis tidak perlu meninggalkan tugas karena untuk kepentingan pengambilan data penelitian. Pertimbangan lain adalah, penulis ingin memperbaiki kinerja guru terutama dalam peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila di sekolah. Subyek penelitian tindakan sekolah ini adalah siswa kelas 7, 8 dan 9 serta guru mata pelajaran SMP Negeri 4 Satu Atap Pagentan yang mengajar pada tahun pelajaran 2020/ 2021 semester genap berjumlah 10 orang terdiri dari perempuan 6 orang dan laki-laki 4 orang.

Sumber data penelitian ini adalah semua guru mata pelajaran SMP Negeri 4 Satu Atap Pagentan Tahun Pelajaran 2020/ 2021 sebagai subyek penelitiannya. Data-data yang di ambil meliputi: (1) Sumber data guru meliputi data tentang kompetensi menyusun RPP data motivasi guru pada pelaksanaan kapok rumpel serta umpan balik/ tanggapan. (2) Sumber data kepala sekolah meliputi data ketrampilan kepala sekolah menyusun program supervisi dan ketrampilan kepala sekolah melaksanakan pembimbingan kapok rumpel. (3) Sumber data kolaborator pengamatan penerapan teknik kapok rumpel dan refleksi setelah akhir siklus.

Teknik merupakan cara mengumpulkan data sedangkan alat pengumpulan data merupakan instrumen yang digunakan mengambil data. Banyak cara yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi: teknik tes, teknik pengamatan, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Validasi diperlukan agar diperoleh data yang valid. Validitas yang digunakan perlu sesuai dengan data yang akan dikumpulkan. Untuk data kuantitatif (berbentuk angka) umumnya yang divalidasi instrumennya. Validitas yang digunakan, validitas teoretik maupun validitas empirik. Untuk itu diperlukan kisi-kisi agar terpenuhinya validitas teoretik. Data kualitatif (misalnya observasi, wawancara), dapat divalidasi melalui triangulasi: triangulasi sumber, data berasal dari beberapa sumber. Atau triangulasi metode, data berasal dari beberapa metode.

Analisis data yang akan digunakan sesuai dengan metode dan jenis data yang dikumpulkan. Data kuantitatif menggunakan analisis diskriptif komparatif yaitu membandingkan kemampuan menyusun RPP antara kondisi awal, pengamatan I dan pengamatan II. Data kualitatif hasil pengamatan maupun angket menggunakan analisis diskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan refleksi dari tiap-tiap pengamatan.

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah setelah di lakukan teknik kepok rumpel maka: (1) Semua guru (100%) mata pelajaran di SMP Negeri 4 Satu Atap Pagentan memiliki motivasi menyusun RPP dengan baik atau sangat baik. (2) Semua guru mata pelajaran mampu menyusun RPP dengan baik mempunyai skor minimal 85,0 dan rata-rata semua 87,0.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru adalah seorang pendidik yang mengajarkan ilmu kepada muridnya. Guru memiliki jasa yang besar karena mengajarkan ilmu yang belum diketahui oleh seorang murid. Guru merupakan profesi yang berkaitan dengan dunia pendidikan, mereka adalah orang yang memiliki pengetahuan luas, ilmu yang tinggi, serta keterampilan dalam mengajar. Terlepas dari hal di atas ternyata ada tugas guru yang lebih penting selain mengajar. Yaitu tugas mendidik, di mana guru dituntut harus merubah sikap dan perilaku peserta didik dari yang kurang baik menjadi baik. Merubah karakter peserta didik menjadi yang paling utama. Apa artinya cerdas dan berintelegeni tinggi tetapi tidak mempunyai perilaku yang baik. Sehingga penulis mencoba merubah mindset guru untuk menjadikan anak mempunyai karakter tanggungjawab dan kepedulian yang baik dengan melakukan tindakan nyata di sekolah tidak hanya sekedar berkata baik, nasehat baik dari mulut ke mulut.

Gagasan dan ide yang penulis lakukan yaitu membuat “Sekolah Kopi” di SMP Negeri 4 Satu Atap Pagentan. Mengingat bahwa di lingkungan sekolah sebagian masyarakat menanam kopi, maka penulis tergerak hatinya mengapa anak-anak tidak dilatih bagaimana menanam kopi yang baik sehingga menjadi generasi penerus bagi petani kopi yang sukses. Sekaligus menanamkan pendidikan karakter tanggungjawab dan peduli terhadap sekolah kopi.

Berikut penulis sampaikan time scedule yang akan dilaksanakan berkaitan dengan program sekolah kopi:

A. Persiapan

- 1) Pengadaan POT ukuran besar.
- 2) Pengadaan tanah untuk mengisi POT.
- 3) Pengadaan pupuk kandang.
- 4) Pengadaan benih kopi yang berkualitas.
- 5) Pengadaan polibek plastik ukuran kecil.

B. Pekerjaan Awal

- 1) Membuat lahan untuk menyebar benih kopi.
- 2) Mencampur tanah dengan pupuk kandang.
- 3) Diamkan campuran tanah dengan pupuk kandang selama 1 minggu.
- 4) Campuran tanah dengan pupuk kandang dimasukkan ke dalam lahan yang sudah dibuat dan juga ke dalam POT besar.
- 6) Benih kopi ditabur ke dalam lahan yang telah disiapkan.
- 7) Menunggu benih tumbuh sampai 2-3 bulan.

C. Pekerjaan Akhir

- 1) Memasukkan tanah ke dalam polibek
- 2) Memasukkan bibit kopi ke dalam polibek
- 3) Diamkan bibit kopi di dalam polibek selama 1 bulan
- 4) Setelah 1 bulan dalam polibek bibit kopi dipindahkan ke dalam POT besar.
- 5) Setelah 1,5 sampai 2 tahun kopi berbuah.

Namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa sekolah kami tidak mempunyai lahan yang cukup untuk menanam kopi. Di sekolah sudah tidak ada lahan yang bisa ditanami apapun karena semua tempat sudah dibeton. Langkah selanjutnya yang penulis lakukan sebagai berikut:

- 1) Memberikan penyuluhan kepada peserta didik tentang cara bercocok tanam kopi yang baik dan benar.
- 2) Membentuk kelompok dalam kelas menjadi 4 kelompok.
- 3) Pemberian tupoksi kepada masing-masing kelompok.
- 4) Bekerja dalam kelompok.
- 5) Evaluasi kegiatan

Dari uraian dan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan melibatkan peserta didik dalam branding “sekolah kopi” di SMP Negeri 4 Satu Atap Pagentan dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Tercipta pembiasaan sejak dini, dimulai dari lingkungan sekolah kemudian diterapkan di rumah sesuai kesadaran sikap peduli lingkungan setiap individunya.
- 2) Menjadikan sekolah sebagai sekolah kopi yang bersih dan sehat mencerminkan keberadaan warga sekolah yang ada, dan bertanggung jawab terhadap penciptaan lingkungan.
- 3) Pembelajaran lingkungan hidup dilakukan secara active learning dan joyfull learning di luar kelas.
- 4) Pembelajaran pendidikan Lingkungan Hidup yang terintegrasi ke semua mata pelajaran berubah.

Program ini mempunyai makna sebagai sarana yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh ilmu pengetahuan bagi peserta didik di bidang pertanian dan sangat inovatif demi pelestarian lingkungan di sekolah. Tidak mengeluarkan biaya banyak dan tidak terlalu sulit dalam perawatannya menuju hasil yang diharapkan. Terlebih adanya perubahan karakter anak yang cukup signifikan dengan pengalaman yang dialami peserta didik.

Hasil perubahan karakter pada diri peserta didik yang terjadi tidak terlepas dari peran serta guru-guru pembimbing yang bekerja keras dan sabar untuk mendidik, melatih dan memberi contoh tentang berbagai hal yang belum pernah dialami peserta didik sebelumnya.

4. KESIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan program “sekolah kopi” berpengaruh nyata terhadap perubahan karakter yang terjadi pada peserta didik dibandingkan sebelum pelaksanaan program sekolah kopi. Hal ini bisa dilihat dalam diri peserta didik yang menunjukkan sikap bertanggungjawab dan peduli dalam berorganisasi, peserta didik dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, peserta didik dapat bekerjasama dengan baik, peduli lingkungan, disiplin, tanggungjawab serta menjadi lebih percaya diri, optimis dan tidak mudah dipengaruhi orang lain.

Pelaksanaan program “sekolah kopi” ini diharapkan tidak berhenti di tengah jalan. Tetapi tetap berlanjut dengan melibatkan guru dan siswa sebagai unsur utamanya yang harus bertanggungjawab dan peduli lingkungan sekolahnya. Pembentukan karakter pelajar pancasila terbentuk bukan secara instan melainkan harus berkelanjutan sampai peserta didik kembali berada di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- KBBI, 2018. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Online, diakses tanggal 20 Oktober 2021
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 69
- Kan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, hal. 1
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006, hal.11